



Analisis Konsep Penerimaan Orang Asing Dalam Nilai Budaya Matuari Dan Hospitalitas Pastoral menurut Christine D. Pohl

¹Micheline Runtukahu

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Michelineruntukahu@gmail.com

²Michael Lendo

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

michael.lendo@gmail.com

Sejarah Artikel

Dikirim: 15/10/2025

Direvisi: 12/11/2025

Terbit: 05/12/2025

Abstrak:

Tulisan ini berupaya mengkaji keterkaitan antara nilai budaya Matuari dalam masyarakat Minahasa dengan konsep hospitalitas pastoral Christine D. Pohl, terutama dalam sikap menerima orang asing. Tradisi Matuari menekankan semangat hidup bersama, solidaritas, dan keterbukaan, yang sejak lama menjadi fondasi interaksi sosial masyarakat Minahasa. Prinsip ini dipandang sejalan dengan gagasan Pohl yang memahami hospitalitas bukan hanya sebagai tindakan memberi tempat tinggal atau perlindungan, melainkan menciptakan ruang relasi yang memungkinkan orang asing diterima tanpa syarat, dengan menghargai martabat dan keberagaman mereka. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis, memadukan studi pustaka dan wawancara mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan makna hospitalitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya titik temu yang signifikan antara kearifan lokal Matuari dan refleksi pastoral, serta menegaskan pentingnya membangun ruang pelayanan gereja yang lebih inklusif, humanis, dan transformatif dalam memperkuat kohesi sosial di masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Hospitalitas; Matuari; Pastoral; Penerimaan

Abstract:

This paper attempts to examine the relationship between Matuari cultural values in Minahasan society and Christine D. Pohl's concept of pastoral hospitality, particularly in the attitude of welcoming strangers. The Matuari tradition emphasizes the spirit of living together, solidarity, and openness, which have long been the foundation of Minahasan social interaction. This principle is seen as aligned with Pohl's idea that hospitality is not merely an act of providing shelter or protection, but rather creating a relational space that allows strangers to be accepted unconditionally, with respect for their dignity and diversity. The research was conducted through a qualitative approach with analytical methods, combining literature studies and in-depth interviews to gain a comprehensive understanding of the practice and meaning of hospitality. The results show significant intersections between Matuari local wisdom and pastoral reflection, and emphasize the importance of building a more inclusive, humanistic, and transformative church service space in strengthening social cohesion in a multicultural society.

Keywords: *Acceptance; Hospitality; Matuari; Pastoral*

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah sekelompok atau individu yang hidup dalam suatu peradaban dan kebudayaan, kebudayaan yang dimaksud adalah interaksi dan komunikasi antar individu yang terbentuk dalam perkembangan waktu dan peristiwa, di manapun, manusia berada pasti ia akan menghadapi suatu dinamika sosial yang unik. Keberagaman menjadi salah satu konteks masyarakat dan faktor pertumbuhan kebudayaan serta peradaban manusia, keberagaman terbentuk atas suatu kenyataan bahwa manusia dan setiap aspek di luar dirinya adalah pembentuk kehidupan itu sendiri, bahwa keseluruhan kehidupan, ekosistem, keteraturan dalam lingkungan sosial terbentuk atas suatu langkah bersama dari banyaknya unsur tersebut dengan menjalankan fungsi bahkan tujuannya masing-masing. Henny W. B Sumakul memberi sudut pandang bahwa pluralisme modern mengungkapkan keanekaan budaya dan subkultur, agama, agama tiruan, serta sekte. Anggota masyarakat mengakui hak mereka dalam berinteraksi dengan unsur-unsur lain. Unsur-unsur tersebut turut juga mempunyai hak untuk berada, setiap unsur dalam dirinya setara satu dengan lainnya.¹ Manusia dikenal sebagai makhluk individual namun juga sosial, oleh karena itu selain manusia menyadari akan kehadiran dirinya di dalam proses kebudayaan, namun juga manusia adalah bagian dari klasifikasi makhluk sosial, manusia membentuk kelompok persekutuan hidup. Tiap-tiap kelompok persekutuan hidup manusia juga beragam. Masyarakat sebagai persekutuan hidup itu juga memiliki keberagaman karena adanya perbedaan, misalnya dalam hal ras, suku, agama, budaya, ekonomi, status sosial, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan lain-lain. Hal-hal inilah yang disebut sebagai unsur-unsur pembentuk keragaman dalam masyarakat.²

Bentuk aktifitas dan interaksi yang tidak bisa dihindari pada proses sosial adalah fenomena migrasi, pada dasarnya, bukan sekedar perpindahan secara fisik, tetapi juga perjalanan batin dan spiritual. Dalam tulisan “*Atheology of migration*,” Daniel G. Groody memperlihatkan bagaimana gereja dipanggil untuk melihat wajah Kristus dalam tubuh migran, menceritakan pengalaman mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus yang lebih besar dan menginspirasi kita untuk menciptakan ruang inklusif dan belas kasih yang nyata.³ Migrasi mengubah cara kita memahami iman, ibadah, etika, dan struktur komunitas gereja sehingga gereja perlu menyesuaikan tata layanannya agar menjawab kebutuhan migran secara mendalam.⁴ Bagaimana migrasi tersebut mempengaruhi identitas, kewargaan, jaringan sosial, dan tanggung jawab gereja di dunia yang semakin global.⁵ Di sisi lain, migrasi dan ziarah dipandang sebagai dua sisi perjalanan iman di bawah tekanan neoliberal, bahwa juga migrasi bukanlah gangguan, melainkan bagian dari dinamika teologi pembebasan dan inkulturasi.⁶ Persoalan berikutnya

¹ H. W. B. Sumakul, *Postmodernitas: memaknai masyarakat plural abad ke-21* (Jakarta: Libri, 2016), 99.

² Herimanto dan Winarno, *Ilmu sosial & budaya dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 97.

³ Daniel G. Groody, *A theology of migration: the bodies of refugees and the body of christ* (Notre Dame: Orbis Books, 2022), 10–15.

⁴ Peter C. Phan, *Christian theology in the age of migration: implications for world christianity* (Lanham: Lexington books, 2022), 1–10.

⁵ Afe Adogame dan et al, *Migration and public discourse in world christianity* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 2019), 3–8.

⁶ Gemma Tulud Cruz, *Theologies on the move: religion, migration, and pilgrimage in the world of neoliberal capital* (London: Fortress Academic, 2020), 5–12.

adalah bagaimana kekristenan menanggapi kehadiran orang asing, migrasi hanya menjadi bagian kecil dari berbagai cara dan cerita bagaimana kita bisa bertemu dengan orang asing, suatu harapan bahwa selayaknya Kristus dalam pelayanannya menerima orang asing dengan belas kasih dan keramah-tamahan.

Pola kebudayaan dan moral sosial orang-orang minahasa terbentuk dalam sistem kekerabatan yang kuat, terdapat budaya *matuari* atau keramah-tamahan, hal ini tidak berlaku hanya untuk sesama orang minahasa, namun juga terhadap orang asing. Dalam budaya minahas, *matuari* merupakan simbol kerikatan yang kuat antara individu, keluarga besar, leluhur dan komunitas. Seseorang tidak dipahami sebagai individu yang berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam relasi yang saling menopang. Hal ini sejalan dengan semboyan Minahasa "*sitou timou tumou tou*", manusia hidup untuk memanusiakan manusia yang lain, yang memberi penekanan terhadap kebersamaan dan solidaritas.⁷ Karena itu, budaya *matuari* mencerminkan nilai hospitalitas, yaitu kesediaan untuk menerima dan menghidupi relasi dengan sesama secara penuh. Dalam pelayanan pastoral, sikap hospitalitas menjadi hal penting. Hospitalitas bukan sekadar keramahan lahiriah, melainkan keterbukaan hati untuk hadir bagi orang lain dengan empati dan perhatian.⁸ Howard Clinebell menekankan bahwa pelayanan pastoral harus menyentuh seluruh kebutuhan manusia, bukan hanya aspek rohani, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari.⁹ Hospitalitas dalam hal ini berarti memberi ruang bagi orang lain untuk merasa diterima, dimengerti, dan didampingi.

Pohl memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hospitalitas. bahwa pelayan pastoral dalam konteks hospitalitas bukan sebagai ahli yang serba tahu, melainkan sebagai sesama yang juga memiliki luka, tetapi bersedia berjalan bersama. Hospitalitas adalah sikap membuka diri, menciptakan ruang aman di mana orang lain dapat menemukan identitas sejati di hadapan Allah. Dalam kerangka ini, hospitalitas tidak berhenti pada tindakan menerima, tetapi juga menuntun orang lain menemukan makna hidup, melalui tiga relasi mendasar yaitu dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan Allah. Hubungan yang dimaksud bukan hanya sekedar sebuah pertemuan fisik dengan bentuk-bentuk perilaku moral yang sopan seperti pada umumnya, kehadiran orang asing yang diterima dengan baik menjadi gambaran bahwa, bukan hanya sekedar sebuah penyambutan yang terjadi namun sebuah keramah-tamahan yang didasarkan pada kasih tanpa memandang siapa yang dikasihi, penerimaan ini adalah bentuk nyata dari keramah-tamahan Injil yang berlaku untuk semua orang, membangun pola spiritualitas Kristen dalam kerangka praasumsi dan prakondisi korelasional, sehingga sekalipun dua orang manusia tidak saling mengenal tetapi relasi tanpa syarat, kasih tanpa batas, dan hubungan spiritual akan membentuk rasa saling memiliki dan rasa tanggung jawab untuk saling menghidupkan sebagai manusia mulai dari kepedulian-kepedulian kecil.

⁷ J. R. Ratulangi, *Minahasa: masyarakat dan budayanya* (Manado: Pustaka Minahasa, 2018), 45.

⁸ Jan van Breemen, *Holistic Pastoral care: an integrative approach* (London: SCM Press, 2011), 12.

⁹ Howard Clinebell, *Basic types of pastoral care and counseling* (Nashville: Abingdon Press, 2011), 22.

Kajian mengenai penerimaan orang asing sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan, baik dalam konteks lokal maupun global. Di Indonesia, penelitian seperti oleh Gerry Nelwan yang menyoroti nilai Matuari sebagai salah satu tradisi budaya minahasa yang mampu menjaga kerukunan antara agama Kristen dan Muslim di kota Tomohon.¹⁰ Meskipun demikian, fokus kajiannya lebih banyak menekankan dimensi sosial dan relasi antaragama, belum menyentuh secara mendalam aspek pastoral teologis. Hal serupa terlihat dalam penelitian Hulu dan Daeli yang mengkaji nilai amaedola di Nias.¹¹ Mereka menegaskan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pelayanan pastoral gereja Katolik. Namun, objek penelitian tersebut terbatas pada budaya Nias, sehingga tidak menjawab konteks Minahasa dan Juga tidak secara khusus mengaitkan dengan pemikiran christine D. Pohl tentang hospitalitas. Penelitian Mawikere dan Hura juga bergerak dalam arah yang sama, yaitu membangun konstruksi teologi berbasis kearifan lokal.¹² Hanya saja, kajian mereka lebih menekankan pentingnya pendekatan teologi kontekstual secara umum, tanpa eksplorasi spesifik pada nilai matuari. Sebaliknya dalam beberapa hasil penelitian global, konsep hospitalitas justru banyak dibicarakan sebagai tema utama dalam teologi pastoral. Youngblood misalnya, menawarkan konsep interpretive hospitality dalam pelayanan lintas iman, dimana relasi antara tuan rumah dan tamu dipahami secara dinamis dalam pelayanan keagamaan.¹³ Ryu juga menekankan bahwa spiritualitas dalam misi lintas budaya menuntut dimensi hospitalitas, solidaritas, dan marginalitas sebagai dasar penerimaan terhadap orang asing.¹⁴ Bahkan penelitian di Afrika menunjukkan bahwa hospitalitas Kristen perlu diwujudkan sebagai penerimaan tanpa syarat yang memberi ruang bagi orang asing untuk tetap menjadi dirinya sendiri.¹⁵ Walaupun kaya dalam dimensi pastoral, studi-studi ini belum menyentuh kontek Indonesia, apalagi mengaitkan hospitalitas dengan budaya lokal seperti matuari.

Dari perbandingan ini, terlihat adanya ruang kosong dalam penelitian. Studi lokal sudah mengangkat nilai matuari, namun masih minim integrasi dengan konsep hospitalitas Christine D. Pohl. Di sisi lain, literatur global sudah mengembangkan teologi hospitalitas, tetapi belum menghubungkannya dengan tradisi budaya Minahasa. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi gap tersebut dengan menganalisis penerimaan orang asing dalam nilai budaya matuari, dan mengaitkannya dengan hospitalitas pastoral menurut Christine D. Pohl. Hasil penelitian akan menggambarkan titik temu dan relevansi antara pemahaman hospitalitas menurut Cristine D. Pohl dengan implikasi praktis memenuhi kebutuhan integrasi nilai budaya tradisional dengan pemahaman hospitalitas atau keramahmatan yang lebih kontekstual, serta

¹⁰ Gerry Nelson Nelwan, *Matuari dan hospitalitas: relasi Kristen dan muslim kampung jawa di kota tomohon* (Yogyakarta: UKDW, 2020), 45.

¹¹ Stefanus Deliati Hulu dan Onesius Otenieli Daeli, "Integrasi amaedola dalam konteks pastoral gereja katolik nias," *Jurnal Teologi dan pendidikan agama katolik*, 1, vol. 20 (2022): 67.

¹² Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, "konstruksi Teologi kearifan lokal dalam pastoral gereja pada masyarakat desa Teremaal di kabupaten Minahasa Utara," *Jurnal ilmiah wahana pendidikan*, 16, vol. 8 (2022): 12.

¹³ Daniel Youngblood, "interfaith chaplaincy as interpretive hospitality," *Practical theology*, 2, vol. 12 (2019): 156.

¹⁴ Kwanghyun Ryu, "in search of spirituality for intercultural mission: hospitality, solidarity and marginality," *journal of contemporary christianities*, 1, vol. 53 (2024): 9.

¹⁵ Bernard Lategan, "Dispassionate hospitality as a christian value: a pastoral narrative," *HTS Teologiese studie/theological studies*, 4, vol. 79 (2024): 4.

membangun sudut pandang baru dalam menilai perilaku dan keunikan masyarakat minahasa dalam budaya mapalus serta relevansinya dalam konteks yang lebih khusus yaitu kekristenan.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang sikap, kepercayaan, motivasi dan perilaku tertentu. Teknik ini juga cocok untuk menggali alasan-alasan yang melatar-belakangi perilaku tertentu atau pendapat responden mengenai masalah tertentu.¹⁶ Metode kualitatif dapat digunakan untuk menangkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.¹⁷ Sampel adalah sebagian karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh suatu populasi. Sampel adalah bagian dari populasi yang sengaja dipilih oleh penulis untuk diamati, sehingga sampel ukurannya lebih kecil dibandingkan populasi dan berfungsi sebagai wakil dari populasi.¹⁸ Dari sampel ini pula peneliti akan melaksanakan wawancara, Wawancara ini bersifat flexible dan terbuka, serta tidak terstruktur ketat dalam suasana formal dan biasa dilakukan berulang pada informan yang sama.¹⁹ Sampel yang dimaksud adalah informan wawancara untuk kebutuhan informasi tentang budaya matuari dengan jumlah 3 orang sebagai purposive sampling, yang kemudian data teori dan hasil wawancara akan dianalisis melalui langkah deskriptif analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Hospitalitas menurut Christine D. Pohl

Christine D. Pohl memandang bahwa sikap menyambut orang asing tidak dapat dilepaskan dari identitas Allah sendiri yang lebih dahulu membuka diri kepada manusia. Dalam “*Making Room*”, ia menegaskan bahwa praktik menyambut sesama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan orang percaya karena berakar pada keramahmatan Allah yang menerima manusia sebagai tamu-Nya.²⁰ Yesus Kristus menjadi teladan yang hidup bagi sikap tersebut. Melalui perjumpaan-Nya dengan para pemungut cukai, orang berdosa, serta keterlibatan-Nya dalam perjamuan di rumah orang asing, Yesus memperlihatkan bahwa setiap tindakan menerima orang lain adalah wujud nyata menerima kehadiran-Nya (Mat. 25:35).²¹ Dengan demikian, hospitalitas bukan sekadar kebajikan sosial, melainkan cerminan iman yang

¹⁶ Myrnawati Crie Handini, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula* (Jakarta: FIP Press, 2012), 22.

¹⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research: Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, trans. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2003), 5.

¹⁸ Siti Nurhayati, *Metode Penelitian Praktis* (Pekalongan: Usaha Nasional, 2012), 36.

¹⁹ Strauss dan Corbin, *Basics of Qualitative Research: Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, trans. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, 4.

²⁰ Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 13.

²¹ Christine D. Pohl, 31.

berakar pada karya penyelamatan Allah.²² Dalam kajian sejarahnya, Pohl menunjukkan bahwa sejak awal kehidupan gereja, praktik hospitalitas memainkan peran kunci dalam pertumbuhan iman. Rumah-rumah jemaat bukan hanya tempat persekutuan, tetapi juga menjadi ruang perlindungan bagi orang miskin, misionaris, maupun pengungsi.²³ Ia menekankan bahwa keberlangsungan misi dan kesaksian gereja pada masa itu bergantung pada kemampuan mereka untuk membuka pintu bagi orang asing.²⁴ Pada abad pertengahan, keterbukaan ini berkembang menjadi bentuk kelembagaan seperti rumah sakit dan biara yang menampung peziarah.²⁵ Namun, seiring munculnya negara modern, praktik tersebut mengalami pergeseran. Banyak tanggung jawab sosial kemudian dialihkan kepada lembaga formal, sehingga dimensi relasional dari hospitalitas melemah. Pohl mencatat bahwa ketika pelayanan kepada orang miskin dipisahkan dari kehidupan komunitas iman dan dikelola oleh institusi sekuler, makna mendalam dari kesaksian Kristen ikut tereduksi.²⁶

Menurut Pohl, keterbukaan terhadap orang asing tidak pernah sepenuhnya bebas dari risiko. Membuka rumah dan hati berarti menyiapkan diri menghadapi ketidakpastian.²⁷ Namun, justru di sanalah letak keindahannya. Ia menegaskan bahwa hospitalitas menghadirkan sukacita karena menuntut keberanian untuk melampaui rasa takut dan kenyamanan pribadi. Relasi yang terjalin tidak boleh menjadi hubungan sepihak, sebab tamu juga membawa berkat, pengalaman, dan perspektif yang memperkaya komunitas penerima.²⁸ Dengan demikian, hospitalitas tidak hanya memberi ruang bagi yang tersisih, melainkan juga mengubah kehidupan orang yang membuka pintu. Dalam bukunya *“Living into Community”*, Pohl menempatkan praktik menerima orang asing sejajar dengan komitmen pada janji, keterusterangan, dan rasa syukur sebagai pilar yang menjaga kehidupan bersama. Ia menekankan bahwa sebuah komunitas akan bertahan ketika mampu menciptakan rasa memiliki dan memberi ruang bagi perbedaan.²⁹ Namun, hospitalitas hanya dapat berkembang jika komunitas tersebut ditandai oleh kejujuran, integritas, serta kesediaan untuk membangun relasi yang otentik.³⁰ Selain memperkuat kehidupan internal, hospitalitas juga memiliki dimensi kesaksian iman. Dalam *“Hospitality as Holiness”*, Pohl bersama Luke Bretherton menekankan bahwa menerima orang asing merupakan bentuk partisipasi dalam kekudusan Allah.³¹ Kekudusan di sini bukan berarti menarik diri dari dunia, melainkan keberanian untuk terlibat penuh kasih dengan mereka yang berbeda, sehingga komunitas iman dapat menghadirkan wajah Allah yang ramah di tengah masyarakat plural.

²² Christine D. Pohl, 39.

²³ Christine D. Pohl, 34–35.

²⁴ Christine D. Pohl, 36.

²⁵ Christine D. Pohl, 62.

²⁶ Christine D. Pohl, 104.

²⁷ Christine D. Pohl, 127.

²⁸ Christine D. Pohl, 137.

²⁹ Christine D Pohl, *Living into Community: Cultivating Practices That Sustain Us* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), 61.

³⁰ Christine D Pohl, 63.

³¹ Christine D Pohl dan Luke Bretherton, *Hospitality as Holiness: Christian Witness Amid Moral Diversity* (Aldershot: Ashgate, 2001) 9.

Bersama Christopher L. Heuertz, Pohl juga menekankan pentingnya persahabatan dengan kelompok yang hidup di pinggiran. Dalam “*Friendship at the Margins*”, mereka menyatakan bahwa bentuk penerimaan yang berakar pada persahabatan mampu memperluas pengertian kita tentang komunitas.³² Hubungan seperti ini tidak hanya mengubah orang yang diterima, tetapi juga menolong komunitas penerima untuk memahami kembali identitas mereka dalam terang Injil.³³ Dengan cara ini, hospitalitas menjadi sarana transformasi timbal balik dan wujud kesaksian yang hidup. Pemikiran Christine D. Pohl memperlihatkan bahwa hospitalitas merupakan praktik yang kaya dimensi. Dari sisi teologis, ia menegaskan bahwa dasar keterbukaan terletak pada Allah yang menyambut manusia. Dari sisi historis, ia menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja mula-mula dan perkembangan misi sangat bergantung pada tradisi ini. Dari sisi etis, ia mengingatkan bahwa hospitalitas menuntut keberanian menghadapi risiko sekaligus kesediaan menerima sukacita yang muncul dari relasi timbal balik. Akhirnya, dari sisi komunitas, ia menekankan bahwa hospitalitas bukan hanya memperkuat kehidupan internal, melainkan juga menjadi kesaksian profetis yang memperlihatkan kasih Allah di tengah dunia. Karena itu, bagi gereja masa, menghidupkan kembali praktik hospitalitas bukan hanya soal mengenang warisan masa lalu, tetapi panggilan untuk menjawab tantangan zaman dengan menghadirkan ruang yang inklusif, penuh kasih, dan transformatif. Melalui praktik tersebut, iman Kristen tidak hanya terjaga dalam wacana, tetapi hadir dalam tindakan nyata yang memberi kehidupan.

Budaya Matuari Sebagai Identitas Keminahasan

Masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara terkenal karena kekuatan jalinan solidaritas sosialnya. Sejak masa lalu, mereka dikenal melakukan mapalus keikutsertaan bersama dalam kerja bakti dan gotong royong untuk kepentingan komunitas. Nilai ini telah jadi bagian hidup sehari-hari, membentuk semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial.³⁴ Ketika berbicara tentang Minahasa, yang terlintas bukan hanya keindahan alamnya, tetapi juga cara hidup masyarakatnya yang penuh dengan nilai kebersamaan. Orang Minahasa sejak lama dikenal memiliki tradisi sosial yang kuat, seperti gotong royong atau yang dalam bahasa setempat disebut mapalus. Namun, lebih dalam dari itu, ada sebuah nilai budaya yang membentuk wajah kemanusiaan mereka, yaitu matuari. Kata ini pada pandangan pertama tampak sederhana, tetapi sesungguhnya menyimpan makna yang kaya. Matuari dapat dipahami sebagai sikap menghormati dan menghargai sesama, namun dalam praktiknya ia menjadi dasar etika dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Minahasa. Selain itu, masuknya agama Kristen lewat pendidikan dan kegiatan zending Belanda sejak abad ke-19 menambah dimensi baru dalam budaya Minahasa. Meskipun ada pengaruh luar, masyarakat tetap mempertahankan identitas lokal. Dalam wawancara, seorang budayawan menyatakan “Di Minahasa, identitas pribadi hanya bermakna jika kita merasa menjadi bagian dari keluarga dan kampung sendiri.”³⁵

³² Christine D. Pohl and Christopher L. Heuertz, *Friendship at the Margins: Discovering Mutuality in Service and Mission* (Downers Grove: IVP Books, 2010), 44.

³³ Christine D. Pohl and Christopher L. Heuertz, *Friendship at the Margins: Discovering Mutuality in Service and Mission*, 52.

³⁴ Jultje Aneke Rattu, Ivan R. B. Kaunang, dan Elvie N. Piri, *Keberadaan Mapalus di Komunitas Minahasa* (Manado: Yayasan Bina Lentera Insan, 2024), 12.

³⁵ Wawancara dengan S S, pemerhati budaya Minahasa, Tomohon, 12 Agustus 2025.

Kalimat sederhana ini mencerminkan betapa kuatnya nilai kekerabatan dan kebersamaan dalam budaya Minahasa bahwa manusia menilai diri dari keterhubungan sosial, bukan hanya individualitas.

Nilai kebersamaan itu bukan sekadar idiom, melainkan praktik nyata. Tradisi *mapalus* berlaku dalam berbagai peristiwa: bertani, membangun rumah, bahkan menyelenggarakan pesta adat.³⁶ Para anggota komunitas saling memberi tenaga dan waktu dengan keyakinan kalau suatu saat dibutuhkan, orang lain akan datang membantu. Ketika masuk ke ruang komunitas yang lebih luas, nilai *matuari* tetap menjadi pengikat. Misalnya, dalam sebuah hajatan pernikahan atau upacara kematian, masyarakat sekitar akan datang memberikan dukungan. Kehadiran itu bukan sekadar memenuhi undangan, tetapi sebuah cara menunjukkan penghargaan. Tidak hadir tanpa alasan jelas sering dipandang sebagai bentuk ketidakmauan menghormati, sesuatu yang dapat melukai perasaan keluarga yang berduka atau yang sedang bersukacita. Masyarakat Minahasa memahami bahwa dalam momen-momen seperti itu, kehadiran lebih berharga daripada ucapan semata. Menurut budayawan informan lainnya, “Dalam Minahasa, tidak hanya membantu, tetapi juga merasakan bahwa suka-duka itu terasa sama di antara semua orang kampung.”³⁷ *matuari* tidak hanya berbicara tentang cara memperlakukan sesama manusia, tetapi juga berkaitan dengan relasi spiritual. Dalam pandangan masyarakat Minahasa yang dipengaruhi kekristenan, menghormati sesama berarti juga menghormati Sang Pencipta. Karena manusia diciptakan menurut gambar Allah, maka menghargai orang lain adalah wujud nyata dari iman. Dengan demikian, *matuari* menemukan dimensi religiusnya yang memperkaya makna budaya ini. Ia tidak hanya menjadi aturan sosial, melainkan juga bagian dari panggilan rohani.

Hal ini menegaskan bahwa kebersamaan bukan sekadar kerja sama, tetapi juga berbagi perasaan, segala suka dan duka yang memperkuat ikatan emosi dalam komunitas. Mengalir dari kebersamaan itu, muncul budaya *matuari*. Kata “*matuari*” secara harfiah bermakna “hidup dalam terang” yakni, hidup terbuka, jujur, dan tanpa prasangka. Seni menerima orang lain apa adanya. Dalam ungkapan budaya, *matuari* mencerminkan keberanian membuka diri terhadap siapa saja. *Matuari* itu bukan sekadar sopan santun, itu adalah warisan hati Minahasa jika ada yang datang, langsung disambut sebagai keluarga.³⁸ Sikap ini bukan formalitas, melainkan refleksi dari nilai budaya: rumah selalu terbuka bagi siapa saja, bahkan bagi orang yang belum dikenal. Selain itu, kearifan lokal ini memiliki dimensi etis dan spiritual. Dalam penelitian, Adrian Tumbelaka menuliskan bahwa *matuari* menjamin harmoni sosial karena menciptakan rasa diterima dan aman.³⁹ Dengan begitu, keterbukaan menjadi fondasi pelestarian hubungan antarindividu dan melawan arus individualisme modern. Salah satu hal menarik dari *matuari* adalah sifatnya yang universal. Walaupun berasal dari konteks lokal, nilai ini bisa diterapkan di mana pun. Intinya adalah sikap menghormati orang lain, sesuatu yang sebenarnya diakui oleh hampir semua budaya. Namun, yang membuat *matuari* khas adalah kedekatannya dengan pengalaman keseharian orang Minahasa. Di desa-desa maupun kota, dari masa lalu hingga

³⁶ Meity Najoo, Xaverius Erick Lobja, dan Aksilas Dasfordate, “*Mapalus Cultural Reconstruction in Tompaso Baru Village, South Minahasa Regency*,” ICSS, 2020, 55–56.

³⁷ Wawancara dengan F S, budayawan Minahasa, Tomohon, 14 Agustus 2025.

³⁸ Wawancara dengan M R, tokoh agama dan budayawan lokal, Tondano, 15 Agustus 2025.

³⁹ Adriana Tumbelaka, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minahasa dalam Perspektif Sosial Budaya* (Manado: Lembaga Kebudayaan Sulut, 2018), 47.

sekarang, matuari selalu menjadi ukuran apakah seseorang sudah benar-benar dianggap bagian dari komunitas. Seorang yang tidak mampu menunjukkan sikap menghormati orang lain sering dipandang belum matang secara sosial.

Budaya matuari menunjukkan bagaimana budaya Minahasa memadukan nilai kebersamaan dan keterbukaan menjadi praksis nyata. Ia lahir dari akar tradisi mapalus, penuh loyalitas komunal dan penghormatan terhadap sesama. Dalam zaman modern, matuari tetap relevan mengajarkan kita bahwa kehidupan bersama menjadi kuat jika dibangun atas penerimaan, kejujuran, dan saling menghormati. Jika ditarik ke akar sejarah, matuari sesungguhnya sudah lama hadir dalam kehidupan orang Minahasa. Dalam kehidupan tradisional, masyarakat hidup berdekatan dalam kelompok-kelompok kecil yang bergantung satu sama lain. Hubungan sosial yang erat ini menuntut adanya aturan tak tertulis tentang bagaimana orang harus memperlakukan sesamanya. Dalam konteks itu, matuari menjadi semacam pengendali moral. Ia tidak tertulis dalam hukum adat, tetapi menjadi pedoman yang dipelajari dari contoh nyata para orang tua dan leluhur. Dengan demikian, matuari bukan sekadar warisan kata, melainkan hasil dari perjalanan panjang kebersamaan masyarakat Minahasa.

Implikasi Hospitalitas Pastoral Cristine D. Pohl Dan Budaya Matuari Dalam Tindakan Penerimaan Orang Asing

Dari perspektif pastoral, keramahtamahan atau Hospitalitas merupakan panggilan gereja untuk menjadi komunitas yang menyambut orang lain terutama mereka yang terpinggirkan, dikucilkan, atau dianggap "asing". Hal ini sejalan dengan semangat Matuari dalam budaya Minahasa, yang mewujudkan nilai-nilai luhur berupa kerendahan hati, rasa hormat terhadap sesama, dan tanggung jawab moral untuk menjaga kerukunan dan martabat bersama. Integrasi nilai-nilai ini menumbuhkan pemahaman baru bahwa menyambut orang asing bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan ungkapan nyata kasih Allah.

Dalam praktik pastoral, integrasi hospitalitas Pohl dan budaya Matuari mendorong gereja untuk menjadi tempat yang inklusif dan penuh kasih di mana setiap individu, terlepas dari asal etnis, status sosial, atau perbedaan agama, diterima sebagai sesama manusia yang bermartabat ilahi. Gereja bukan lagi tempat yang eksklusif, melainkan rumah bersama yang memancarkan wajah Allah yang terbuka dan ramah. Budaya Matuari, yang menekankan pentingnya menjaga kesopanan dalam hubungan sosial, dapat dimaknai ulang sebagai katalis bagi tanggung jawab etis dalam memperlakukan orang lain dengan hormat dan kasih. Oleh karena itu, menyambut orang asing bukan hanya bentuk kepatuhan budaya atau sebagai ekspresi kebiasaan dalam masyarakat minahasa, tetapi juga tindakan spiritual yang meneguhkan identitas Gereja sebagai komunitas kasih yang hidup dari dan untuk Kristus.

Dalam kehidupan manusia, relasi sosial merupakan fondasi yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Salah satu tema penting yang selalu muncul dalam konteks relasi adalah bagaimana suatu komunitas memperlakukan orang asing atau mereka yang berada di luar lingkaran sosialnya. Di satu sisi, tradisi iman Kristen melalui berbagai teolog pastoral menekankan pentingnya penerimaan sebagai wujud kasih dan solidaritas. Di sisi lain, dalam masyarakat Minahasa dikenal budaya matuari, yang pada dasarnya adalah sikap menghormati

dan menghargai sesama manusia, termasuk orang asing yang hadir dalam komunitas.⁴⁰ Kedua gagasan tersebut, meskipun lahir dari latar belakang berbeda teologi Barat dan budaya lokal Minahasa memiliki titik temu yang sangat kuat. Keduanya berbicara tentang bagaimana manusia tidak boleh menutup diri dari kehadiran orang lain, melainkan membuka diri dengan sikap hormat, penerimaan, dan penghargaan. Christine D. Pohl memahami hospitalitas bukan sekadar tindakan memberi tumpangan atau menyediakan kebutuhan fisik bagi tamu, melainkan sebuah gerak spiritual. Hospitalitas pastoral menuntut adanya transformasi dalam diri seseorang. Pertama, dari sikap permusuhan menuju persahabatan. Kedua, dari rasa takut terhadap perbedaan menuju keterbukaan yang menerima keberagaman. Hospitalitas bukan berarti hilangnya identitas diri, melainkan perjumpaan yang melahirkan relasi sejati.

Di sisi lain, masyarakat Minahasa memiliki nilai *matuari* yang diwariskan lintas generasi. Kata *matuari* berasal dari bahasa daerah Minahasa yang berarti “menghormati” atau “menghargai.”⁴¹ Nilai ini mengajarkan bahwa setiap manusia, tanpa memandang status sosial, latar belakang ekonomi, atau asal-usul, memiliki martabat yang harus diakui. Dalam praktik sehari-hari, *matuari* tampak dalam cara orang Minahasa memperlakukan sesamanya. Misalnya, ketika ada tamu yang datang, baik dikenal maupun asing, masyarakat Minahasa akan menyambut dengan ramah, menawarkannya makanan, serta menempatkannya pada posisi yang terhormat di rumah. Sikap ini bukan sekadar etika sopan santun, melainkan bagian dari pandangan hidup bahwa manusia harus saling menghormati.⁴² Lebih jauh, *matuari* berfungsi menjaga keharmonisan sosial. Masyarakat Minahasa, yang hidup dalam sistem sosial komunal, memandang pentingnya menjaga relasi yang baik dengan orang lain, termasuk mereka yang datang dari luar komunitas. Dengan demikian, *matuari* adalah bentuk hospitalitas lokal yang lahir dari pengalaman hidup bersama dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan sosial. Jika dibandingkan, hospitalitas pastoral menurut Pohl dan budaya *matuari* memiliki kesamaan yang mendalam. Keduanya menekankan penghargaan terhadap orang lain sebagai dasar relasi. Perbedaannya hanya terletak pada titik berangkat: hospitalitas pastoral bersumber dari refleksi iman Kristen, sementara *matuari* lahir dari tradisi sosial budaya Minahasa. Namun, dalam praksis, keduanya sama-sama mendorong terbentuknya sikap terbuka, ramah, dan menghargai orang asing. Hospitalitas pastoral mengingatkan bahwa menerima orang asing adalah bagian dari panggilan iman, sebuah bentuk nyata kasih Allah yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.⁴³ Sedangkan *matuari* mengajarkan bahwa keharmonisan hidup hanya bisa tercapai bila setiap orang dihormati. Persinggungan ini melahirkan perspektif yang kaya: penerimaan orang asing bukan sekadar tuntutan moral religius, tetapi juga kebutuhan sosial budaya yang menjamin kelangsungan hidup bersama, dan itu merupakan suatu bentuk ketaatan kepada Tuhan. Di era globalisasi, arus migrasi, mobilitas, dan perjumpaan lintas budaya semakin intens. Masyarakat kini hidup dalam realitas multikultural di mana kehadiran orang asing tidak bisa dihindari. Namun, seringkali

⁴⁰Johanis S. Runturambi, *Budaya Minahasa: Identitas dan Dinamika Sosial* (Manado: Unsrat Press, 2012), 115.

⁴¹ L. Watuseke, *Kebudayaan Minahasa dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 84.

⁴²Samuel Sendow, *Tradisi dan Identitas Orang Minahasa* (Manado: Yayasan Mapalus, 2010), 132.

⁴³ Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 34.

orang asing dipandang sebagai ancaman yang menimbulkan prasangka, diskriminasi, bahkan konflik sosial. Di sinilah relevansi hospitalitas pastoral Pohl dan matuari sangat nyata.

Menerima orang asing merupakan bagian dari misi Allah (*missio Dei*). Allah, yang pertama kali membuka diri dan menerima manusia, mengundang umat-Nya untuk meneladani tindakan kasih ini dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Minahasa yang beragam, nilai-nilai Matuari, yang berlandaskan kasih Kristiani, dapat menjadi kekuatan yang memupuk solidaritas lintas budaya, suku, dan agama. Gereja dan komunitas yang menghidupi nilai-nilai ini mencerminkan wajah Allah yang penuh kasih dan menciptakan ruang bagi dialog, rekonsiliasi, dan kebersamaan yang autentik. Dengan demikian, menerima orang asing bukan hanya menjadi praktik sosial, melainkan juga bentuk nyata kesaksian iman, di mana setiap tindakan kebaikan, keterbukaan, dan penghargaan mencerminkan kasih Allah yang melampaui segala batasan manusia. Hospitalitas pastoral mengajarkan bahwa orang asing bukan ancaman, melainkan peluang untuk memperluas kasih dan solidaritas.⁴⁴

Dengan melihat realita saat ini banyak sekali masalah-masalah yang timbul dalam proses hospitalitas pastoral bahwa bisa terjadi, ada bentuk institusi kelembagaan untuk penerimaan orang-orang yang mengalami sentiment-sentimen agama yang mewarnai social agama di Indonesia terlebih khusus di tanah minahasa dan ini tidak bisa jadi penghalang bagi budaya matuari dan konsep hospitalitas untuk diberlakukan dan tentunya harus perlu ada Tindakan-tindakan antisipatif Ketika hal itu terjadi.

Sementara itu, matuari menuntut masyarakat untuk menjaga kehormatan orang asing sebagai manusia. Bila kedua nilai ini dihidupi bersama, maka masyarakat akan lebih siap menyambut perbedaan dengan bijak, serta membangun relasi yang sehat dan damai. Contoh konkret dapat ditemukan dalam pengalaman masyarakat Minahasa yang terbuka terhadap pendatang dari berbagai daerah. Keramahan yang lahir dari matuari membuat para pendatang merasa diterima, sementara nilai-nilai Kristen yang kuat di wilayah ini memperkuat praktik hospitalitas. Ketika digabungkan, keduanya membentuk suatu etos penerimaan yang unik: terbuka terhadap dunia luar tanpa kehilangan identitas lokal maupun religius. Hospitalitas pastoral menurut Christine D. Pohl dan budaya matuari dari Minahasa sama-sama menekankan pentingnya penghargaan terhadap orang lain, khususnya orang asing. Keduanya memiliki relevansi besar dalam dunia modern yang ditandai oleh mobilitas, pluralitas, dan potensi konflik identitas. Hospitalitas pastoral menggarisbawahi dimensi rohani penerimaan, sementara matuari menekankan dimensi sosial budaya penghormatan. Ketika keduanya dipadukan, terbentuklah suatu paradigma penerimaan yang lebih utuh: menerima orang asing sebagai tindakan iman sekaligus tindakan kemanusiaan. Dalam praktik sosial maupun pastoral, integrasi nilai hospitalitas dan matuari dapat menjadi model untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif. Nilai-nilai ini menantang setiap orang untuk melampaui ketakutan, membuka ruang bagi perbedaan, serta menjadikan penerimaan sebagai wajah sejati dari kemanusiaan

⁴⁴ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 129.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai keterkaitan antara nilai budaya Matuari dan konsep hospitalitas pastoral Christine D. Pohl memberikan sejumlah implikasi yang dapat dipertimbangkan, baik dalam konteks gereja maupun masyarakat yang lebih luas.

Pertama, gereja perlu menghidupkan kembali nilai keterbukaan dan solidaritas yang terkandung dalam Matuari. Budaya ini menegaskan pentingnya kebersamaan yang tidak memandang latar belakang sosial, etnis, maupun status. Implementasinya dapat berupa program pelayanan yang menekankan pendampingan kepada kelompok rentan, seperti pendatang baru, migran, atau mahasiswa dari luar daerah. Hal ini akan memperlihatkan bahwa gereja sungguh menjadi rumah bagi semua orang.

Kedua, pemikiran Pohl mengenai hospitalitas menuntut agar penerimaan tidak berhenti pada sikap ramah atau formalitas belaka. Gereja dipanggil untuk menciptakan ruang relasi yang memungkinkan pertemuan transformatif. Praktiknya dapat diwujudkan dalam komunitas kecil, kelompok doa, atau forum diskusi yang memberikan kesempatan bagi anggota baru untuk terlibat aktif, sehingga mereka tidak sekadar hadir, tetapi merasa menjadi bagian penting dari kehidupan bersama.

Ketiga, integrasi antara Matuari dan hospitalitas pastoral dapat dijadikan paradigma baru dalam pelayanan pastoral kontekstual. Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai fondasi, gereja tidak hanya membumikan Injil dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga meneguhkan identitasnya sebagai komunitas yang relevan dengan dinamika budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Breemen, Jan van. *Holistic Pastoral care: an integrative approach*. London: SCM Press, 2011.
- Groody, Daniel G. *A theology of migration: the bodies of refugees and the body of christ*. Notre Dame: Orbis Books, 2022.
- Handini, Myrnawati Crie. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press, 2012.
- Herimanto, dan Winarno. *Ilmu sosial & budaya dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hulu, Stefanus Deliati, dan Onesius Otenieli Daeli. "Integrasi amaedola dalam konteks pastoral gereja katolik nias." *Jurnal Teologi dan pendidikan agama katolik*, 1, vol. 20 (2022).
- Lategan, Bernard. "Dispassionate hospitality as a christian value: a pastoral narrative." *HTS Theologiese studie/theological studies*, 4, vol. 79 (2024).
- Mawikere, Marde Christian Stenly, dan Sudiria Hura. "konstruksi Teologi kearifan lokal dalam pastoral gereja pada masyarakat desa Teremaal di kabupaten Minahasa Utara." *Jurnal ilmiah wahana pendidikan*, 16, vol. 8 (2022).
- Nelwan, Gerry Nelson. *Matuari dan hospitalitas: relasi Kristen dan muslim kampung jawa di kota tomohon*. Yogyakarta: UKDW, 2020.
- Nurhayati, Siti. *Metode Penelitian Praktis*. Pekalongan: Usaha Nasional, 2012.
- Phan, Peter C. *Christian theology in the age of migration: implications for world christianity*. Lanham: Lexington books, 2022.
- Pohl, Christine D. *Living into Community: Cultivating Practices That Sustain Us*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.

- Pohl, Christine D, dan Luke Bretherton. *Hospitality as Holiness: Christian Witness Amid Moral Diversity*. Aldershot: Ashgate, 2001.
- Pohl, Christine D and Christopher L. Heuertz, *Friendship at the Margins: Discovering Mutuality in Service and Mission* . Downers Grove: IVP Books, 2010.
- Rattu, Jultje Aneke, Ivan R. B. Kaunang, dan Elvie N. Piri. *Keberadaan Mapalus di Komunitas Minahasa*. Manado: Yayasan Bina Lentera Insan, 2024.
- Ratulangi, J. R. *Minahasa: masyarakat dan budayanya*. Manado: Pustaka Minahasa, 2018.
- Runturambi, Johanis S. *Budaya Minahasa: Identitas dan Dinamika Sosial*. Manado: Unsrat Press, 2012.
- Ryu, Kwanghyun. “in search of spirituality for intercultural mission: hospitality, solidarity and marginality.” *journal of contemporary christianities*, 1, vol. 53 (2024).
- Sendow, Samuel. *Tradisi dan Identitas Orang Minahasa*. Manado: Yayasan Mapalus, 2010.
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. *Basics of Qualitative Research: Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, trans. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2003.
- Sumakul, H. W. B. *Postmodernitas: memaknai masyarakat plural abad ke-21*. Jakarta: Libri, 2016.
- Tumbelaka, Adriana. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minahasa dalam Perspektif Sosial Budaya*. Manado: Lembaga Kebudayaan Sulut, 2018.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Watuseke, L. *Kebudayaan Minahasa dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Youngblood, Daniel. “interfaith chaplaincy as interpretive hospitality.” *Practical theology*, 2, vol. 12 (2019).